

PENGARUH KONDISI KELUARGA TERHADAP GERAK PENDUDUK DI PEDESAAN JAWA BARAT

Oleh:
Endang Lestari Hastuti dan Budi Santoso¹⁾

ABSTRAK

Gerak penduduk di pedesaan Jawa Barat semakin lama semakin meningkat dan berkembang seiring dengan lajunya pembangunan di Indonesia terutama kota Jakarta. Tulisan ini mencoba menelaah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap peluang penduduk di pedesaan Jawa Barat yang meliputi beberapa desa dataran rendah dan dataran tinggi, dan mempunyai pola tanam yang berbeda. Hasil telaahan menunjukkan bahwa pengaruh beberapa kondisi keluarga terhadap peluang gerak penduduk pedesaan relatif kecil. Hanya pada keluarga yang berlahan sempit nampak ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak dengan desa asal semakin besar peluangnya untuk melakukan migrasi komutasi, sedangkan semakin jauh jarak dengan desa asal dan semakin besar pendapatan non pertanian semakin besar peluangnya untuk melakukan migrasi sirkulasi.

Kenyataan menunjukkan pula bahwa jumlah keluarga yang anggotanya melakukan migrasi permanen relatif sangat sedikit. Ini berarti bahwa keterikatan penduduk pedesaan dengan daerah asalnya masih cukup besar. Korelasi atau pengaruh beberapa kondisi keluarga di dalam sistem keluarga masyarakat pedesaan berbeda menurut kondisi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan pula kebijakan yang berbeda antara golongan yang satu dengan yang lain, yaitu kebijakan yang dapat membantu keluarga di pedesaan agar dapat memaksimalkan sumberdaya dengan memberikan peluang pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan adalah proses pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup penduduk pedesaan secara terus-menerus. Oleh karena itu kehidupan penduduk yang layak serta tenteram adalah masalah sentral pembangunan Indonesia (Anoniem, 1992). Penelaahan keberhasilan pembangunan pun mengalami perubahan (evolusi) sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bank Dunia (1991) menilai bahwa penelaahan keberhasilan pembangunan dengan menggunakan indikator peningkatan pendapatan per kapita belum memadai, karena hal itu hanya merupakan sebagian kecil masalah yang dihadapi oleh sebagian besar golongan masyarakat yang kurang mampu. Selain itu masih terdapat cukup banyak masalah yang perlu ditingkatkan antara lain peningkatan mutu dan jumlah kebutuhan dasar hidup manusia seperti makanan, pendidikan, kesehatan, demokrasi atau

kebebasan, persamaan hak untuk memperoleh kesempatan dan perlindungan terhadap lingkungan fisik maupun sosial. Bila kebebasan merupakan salah satu hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan, maka kebebasan untuk berpindah dalam mengupayakan kehidupan yang lebih layak dan tenteram perlu mendapat perlindungan.

Dalam era globalisasi, batas-batas yang ada baik antar regional maupun antar negara makin berkurang bukan saja oleh arus informasi dan perekonomian, tetapi juga oleh arus gerak penduduk serta dampak lingkungan dan pembangunan yang bersifat interregional maupun internasional. Namun demikian gerak penduduk di Indonesia telah dikenal sejak jaman kolonial, dimana sebagian penduduk dari daerah Jawa dipindahkan ke daerah lain bahkan ke negara lain sebagai "kuli

¹⁾ Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

kontrak" untuk mengerjakan usaha perkebunan yang diusahakan oleh penjahaj. Proses perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain sudah berlangsung sejak lama, dan pada umumnya dengan tujuan utama untuk memperbaiki keadaan ekonomi.

Gerak penduduk di Indonesia relatif berbeda dengan gerak penduduk di negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa. Di Indonesia gerak penduduk itu terutama bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik namun berdasarkan sikap bahwa perpindahan itu hanya bersifat sementara dan berharap dapat pulang kembali ke kampung halamannya bila telah mendapatkan penghasilan yang cukup (Koentjaraningrat, 1982). Pada umumnya mereka tidak akan berpindah-pindah bila tidak terpaksa atau dipaksa. Tindak sosial manusia/individu dianalisa oleh Parson dengan teori "voluntaristik" dimana individu benar-benar memiliki kebebasan memilih alat dan tujuan, namun pilihan itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan diatur oleh norma dan nilai bersama dalam masyarakat (Johnson, 1986).

Keluarga secara konsepsional dan rumah tangga secara operasional merupakan unit terkecil dalam masyarakat merupakan suatu lembaga yang melegitimasi anggotanya untuk bertindak, sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu penelaahan gerak penduduk sangat relevan dengan menggunakan unit keluarga sebagai unit analisa. Keluarga merupakan "peubah antara" yang menjembatani kekuatan ekonomi dan politik di tingkat makro dan hasil-hasil pembangunan maupun program pembangunan baik di bidang ekonomi maupun kependudukan di tingkat mikro. Tingkat gerak penduduk dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam sistem keluarga maupun yang berasal dari luar sistem seperti lingkungan fisik, sosial serta kualitas dan kuantitas sumberdaya dan infrastruktur yang tersedia.

Meskipun demikian gerak penduduk mempunyai aspek positif terhadap pembangunan, karena dengan adanya hubungan yang berkelanjutan oleh para migran dapat lebih mengembangkan dan memperlancar arus modal, barang, hasil pertanian dan informasi antara daerah pedesaan dan perkotaan. Selain itu juga dapat mengembangkan distribusi penduduk secara regional dalam upaya mencari tingkat hidup yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan gerak penduduk yang relatif kompleks seperti tersebut diatas, maka

tulisan ini terutama bertujuan untuk melihat keterkaitan beberapa kondisi keluarga di dalam sistem keluarga dan pengaruh kondisi keluarga tersebut terhadap gerak penduduk masyarakat desa.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODA PENELITIAN

Sebelum tahun 70-an studi gerak penduduk di Indonesia pada umumnya lebih menekankan pada gerak penduduk permanen, yakni migrasi antar propinsi, migrasi desa-kota, urbanisasi dan transmigrasi (Pelzer, 1945; Haeren, 1955; Utomo, 1957; Cunningham, 1958 dan Mc Nicoll, 1966). Padahal bentuk gerak sementara lebih banyak dibandingkan gerak penduduk permanen (Koentjaraningrat, 1975; Hugo, 1978); Mantra, 1978; Rusli, 1978 dan Effendi, 1986).

Dorongan gerak penduduk ke luar dari pedesaan dan pertanian lebih terasa pada golongan muda. Hal ini bukan hanya disebabkan karena sektor pertanian tidak mampu memberikan penghasilan yang wajar, namun juga karena pertanian memberi kesan berstatus sosial kurang terhormat. Sedang kehidupan kota dapat memberikan corak status sosial tinggi dan dapat memberikan kehidupan bagi keluarga yang lebih baik (Pranaji, 1992). Hal yang sama diketemukan Nicoll (1968) bahwa distribusi umur para pelaku gerak penduduk di kota-kota di Jawa dan Madura serta pulau-pulau yang lain menunjukkan suatu prosentase yang besar pada golongan umur yang paling produktif bagi manusia. Hal tersebut diatas mengakibatkan daerah pedesaan kekurangan tenaga kerja yang sangat diperlukan untuk pembangunan desa, sedang dilain pihak perantau-perantau muda yang pada umumnya hanya mempunyai pendidikan dan ketrampilan yang relatif rendah seringkali merupakan tenaga canggung sehingga hanya dapat menjangkau jenis kegiatan yang hanya dapat memberikan penghasilan yang relatif rendah dan lebih banyak mengandalkan tenaga (blue collar).

Gerak penduduk berkaitan erat dengan tipe lingkungan, terutama adanya ketimpangan potensi sumberdaya, sosial dan regional. Daerah yang memiliki ciri-ciri "pinggiran" tingkat gerak penduduk lebih tinggi dibanding daerah yang memiliki ciri-ciri "pusat". Sedang bila dibandingkan

berdasarkan kelas sosial ekonomi, golongan "atas" mempunyai gerak penduduk yang lebih tinggi dibanding golongan "bawah". Hal ini disebabkan karena golongan atas mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dan informasi yang lebih luas sehingga mempunyai peluang gerak yang lebih besar (Abustam, 1989), sehingga meskipun terdapat berbagai macam intervensi dari berbagai pihak yang berusaha untuk merintang gerak penduduk namun tidak dapat menghentikan gerak penduduk itu sendiri. Oleh karena itu kebijakan yang menahan arus gerak penduduk kurang tepat, karena justru bertentangan dengan tujuan pembangunan yang dapat meningkatkan kehidupan penduduk yang layak.

Dorongan migrasi antara lain disebabkan oleh kondisi yang berasal dari dalam sistem keluarga seperti sempitnya tanah yang dikuasai, pendidikan anggota keluarga, rendahnya pendapatan, umur dan rendahnya produksi hasil pertanian.

Seperti diketahui bahwa "revolusi hijau" ternyata telah dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Namun ternyata bahwa peningkatan produksi itu lebih dapat dinikmati oleh golongan yang menguasai tanah luas sehingga dapat memperoleh surplus hasil pertanian yang relatif cukup besar. Sedang bagi golongan rumah tangga yang kurang mampu, bila dibandingkan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan "hidup" keluarganya terdapat gejala "minus" dimana pengeluaran relatif lebih besar dibanding pendapatan yang diperoleh (Endang, L.H., 1986).

Selain itu pengaruh dari luar sistem keluarga misalnya perbaikan sarana transportasi, sarana informasi dan semakin luasnya lapangan kerja yang dapat dijangkau oleh golongan kurang mampu semakin mempercepat arus gerak penduduk dari desa ke kota. Masuknya teknologi baru di bidang pertanian cenderung mengurangi permintaan

tenaga kurang terampil di daerah pedesaan, sehingga mendorong mereka untuk mencari peluang bekerja di daerah perkotaan namun terbatas pada kegiatan yang memberikan imbalan rendah.

Pertambahan penduduk yang relatif cepat mempercepat fragmentasi tanah, sehingga mengakibatkan semakin kecilnya penguasaan tanah bagi penduduk di daerah pedesaan, sehingga mengurangi partisipasi penduduk pada program-program pembangunan pertanian. Namun sebaliknya dengan adanya surplus hasil pertanian yang relatif besar pada golongan rumah tangga yang menguasai tanah luas semakin mempercepat akumulasi tanah, sehingga terjadilah ketidakmerataan hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan. Di satu pihak golongan kaya dapat melakukan berbagai macam investasi baik di bidang produksi maupun di bidang pendidikan, namun di pihak lain golongan kurang mampu terpaksa harus melakukan migrasi untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

Tulisan ini membahas mengenai keterkaitan antara kondisi keluarga terhadap gerak penduduk berdasarkan kriteria Mantra (1985) yaitu tentang: migrasi komutasi dan sirkulasi (tidak permanen) di daerah Jawa Barat. Dalam kajian ini yang dimaksud dengan migrasi komutasi (ngelayu/commuting) adalah gerak penduduk untuk mencari kerja di luar desa dan kembali ke desa pada hari yang sama, sedangkan yang dimaksud dengan migrasi sirkulasi adalah gerak penduduk melintasi batas desa untuk mencari kerja selama lebih dari satu hari dan tidak berkeinginan untuk menetap (permanen) di tempat tujuan.

Kajian ini merupakan hasil penelitian Dinamika Keterkaitan Desa-Kota yang dilakukan di enam desa contoh di Jawa Barat yang dilakukan pada tahun 1991. Ciri-ciri pokok desa-desa penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Ciri-ciri pokok enam desa contoh di Jawa Barat.

Nama desa	Kabupaten	Topografi	Pola tanam pokok
Ambit	Sumedang	Dataran tinggi	Padi-palawija
Ciwangi	Garut	Dataran tinggi	Padi-padi
Gunungwangi	Majalengka	Dataran tinggi	Padi-padi-sayuran
Banyusari	Majalengka	Dataran tinggi	Padi-padi-sayuran
Lanjan	Indramayu	Dataran rendah	Padi-padi-bera
Wargabinangun	Cirebon	Dataran rendah	Padi-padi-palawija

Pengambilan contoh rumahtangga (secara operasional) dan keluarga (secara konsepsional) dilakukan secara acak, baik dari populasi responden penelitian Studi Dinamika Pedesaan Survey Agro Ekonomi Bogor, maupun petani dimasing-masing desa contoh. Di setiap desa diambil ± 40 rumahtangga, sehingga terdapat sejumlah 243 rumahtangga dari enam desa contoh yang diambil.

Analisa data dilakukan terhadap rumahtangga yang mempunyai anggota rumahtangga yang melakukan migrasi.

Kerangka Analisa

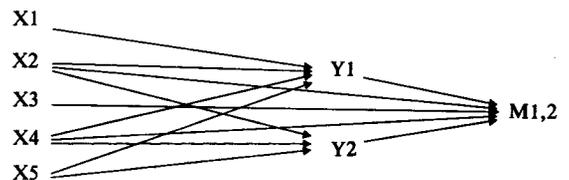
Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarga, maka setiap anggota keluarga melakukan tindak sosial. Karena keluarga atau rumahtangga merupakan unit sosial yang paling kecil di dalam masyarakat, maka setiap tindakan yang dilakukan akan dipengaruhi oleh lingkungannya, dan keputusan untuk melakukan tindakan tersebut dipengaruhi oleh norma dan nilai bersama (Johnson, 1986).

Kondisi keluarga atau rumahtangga merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap keputusan anggota rumahtangga untuk melakukan migrasi (gerak ke luar). Tingkat penghasilan keluarga untuk mencapai kondisi hidup layak dan tenteram terutama sangat dipengaruhi oleh potensi sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Potensi sumberdaya keluarga yang utama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan adalah tanah dan tenaga kerja keluarga. Jumlah dan mutu tanah sangat berpengaruh terhadap produktivitas hasil pertanian yang dihasilkan dan akhirnya menentukan besarnya pendapatan keluarga yang berasal dari hasil pertanian. Mutu sumberdaya tenaga keluarga sangat dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerapan teknologi baru di bidang pertanian. Selain itu pendidikan juga memperluas jangkauan individu terhadap lapangan kerja yang tersedia. Dengan demikian maka tindak sosial keluarga untuk mencapai tujuan tertentu dipengaruhi oleh kondisi dasar keluarga antara lain yang berupa luas tanah yang dikuasai, umur anggota keluarga, tingkat pendidikan dan produktivitas hasil pertanian yang dihasilkan.

Untuk menganalisa pengaruh antara kondisi keluarga di dalam sistem keluarga dan terhadap gerak penduduk pedesaan dilakukan dengan menggunakan model "causal analysis" (Blalock,

1971), dengan cara mengukur korelasi antar beberapa kondisi dasar yang diduga saling berpengaruh. Pengaruh dari beberapa kondisi dasar keluarga terhadap gerak penduduk pedesaan dapat secara langsung, namun seringkali dapat pula terjadi secara tidak langsung. Hal ini berarti bahwa perubahan tindak sosial keluarga di dalam masyarakat tidak bersifat linier, namun bersifat "dialektis".

Dengan mengacu pada model "causal analysis" dari Blalock (1971) tersebut, maka secara sederhana keterkaitan antara berbagai peubah baik yang terjadi di dalam sistem keluarga maupun terhadap gerak penduduk pedesaan dapat diformulasikan di dalam bentuk diagram berikut.



Keterangan:

- X1 : Luas garapan tanah total
- X2 : Umur kepala keluarga
- X3 : Jarak dari desa asal
- X4 : Tingkat pendidikan kepala keluarga
- X5 : Nilai hasil produksi lahan garapan
- Y1 : Pendapatan pertanian (dalam arti luas)
- Y2 : Pendapatan non pertanian
- M1,2 : Jumlah anggota keluarga yang bermigrasi
 - M1 : migrasi komutasi
 - M2 : migrasi sirkulasi.

Berbagai peubah dapat berpengaruh secara langsung terhadap tindakan migrasi individu, akan tetapi antara peubah satu dengan yang lain dapat saling berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan dalam keluarga tersebut. Keterkaitan antara berbagai peubah yang berpengaruh terhadap tindak sosial keluarga ditentukan oleh kondisi dan situasi keluarga. Oleh karena itu analisa yang dilakukan di dalam tulisan ini akan dipisahkan berdasarkan jenis migrasi yang dilakukan oleh individu dan luas garapan tanah total.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Penguasaan Tanah

Sebagian besar penduduk di desa-desa penelitian menguasai lahan pertanian meskipun luasnya relatif kecil. Distribusi rumah tangga menurut luas garapan tanah dapat dilihat pada Tabel Lampiran 1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (71,48 persen) rumah tangga hanya menguasai tanah seluas kurang dari 0,50 ha. Dengan luas tanah yang hanya sekitar 0,10–0,37 ha sangat sulit untuk dapat memanfaatkan teknologi baru guna memaksimalkan keuntungan. Moral ekonomi pada rumah tangga yang hanya menguasai tanah yang relatif sempit adalah mendahulukan selamat, dengan melakukan berbagai macam usaha berganda untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Usaha yang mereka lakukan pada umumnya lebih mengandalkan tenaga, sehingga pendapatan yang diperolehpun pada umumnya relatif kecil.

Pendapatan Rumah Tangga

Masih banyak orang beranggapan bahwa sebagian besar penduduk pedesaan mempunyai pendapatan yang bersumber dari bidang pertanian. Padahal dari hasil penelitian ini diperoleh kenyataan bahwa pertanian bukanlah merupakan sumber mata pencaharian yang dapat diandalkan sepenuhnya. Seperti terlihat pada Tabel Lampiran 2 yang menunjukkan bahwa hanya di desa Lanjan saja pendapatan dari usaha tani lebih dominan dibandingkan pendapatan diluar usahatani.

Kemudian apabila dilihat distribusi rumah tangga berdasarkan besarnya pendapatan membuktikan bahwa sebagian besar penduduk di daerah penelitian berpendapatan dibawah Rp 1 juta per tahun (Tabel Lampiran 3). Ternyata bila garis kemiskinan Sajogyo (1979) dijadikan ukuran, sebagian (48,95 persen) penduduk di daerah penelitian masih hidup dibawah garis kemiskinan (240 kg beras/kapita/tahun*), karena rata-rata jumlah anggota keluarga di desa penelitian 4,64 orang.

Umur dan Tingkat Pendidikan

Dilihat dari segi umur, sebagian besar responden berumur antara 30–50 tahun (49,46 persen), sedang yang berumur kurang dari 30 tahun hanya berjumlah 5,8 persen, dan yang berumur lebih dari

50 tahun 34,74 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pertambahan keluarga di desa-desa penelitian relatif kecil, karena jumlah anggota keluarga muda relatif kecil.

Tingkat pendidikan penduduk relatif sangat rendah, karena sebagian besar responden hanya mencapai tingkat pendidikan kurang dari enam tahun (Tabel Lampiran 4). Dari data tersebut terbukti bahwa responden di daerah penelitian baru dapat menjangkau pendidikan sampai ke tingkat SD, bahkan 17 persen penduduk tidak pernah mengenal bangku sekolah. Dengan demikian sulit bagi mereka untuk dapat menjangkau lapangan kerja yang mempunyai imbalan yang relatif tinggi bagi penduduk yang terpaksa melakukan migrasi ke kota, sehingga hanya dapat menjangkau kegiatan yang mempunyai nilai sosial dan ekonomi yang rendah.

PENGARUH KONDISI KELUARGA TERHADAP GERAK PENDUDUK

Untuk menganalisa keterkaitan beberapa kondisi keluarga dan pengaruhnya terhadap gerak penduduk, maka dilakukan analisa secara terpisah berdasarkan jenis migrasi atau gerak penduduk dan berdasarkan luas garapan yang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi anggota rumahtangga di dalam masyarakat.

Berdasarkan data-data pada model analisa keluarga migran komutasi dan sirkulasi ternyata bahwa keterkaitan antara beberapa kondisi keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku gerak penduduk sangat berbeda.

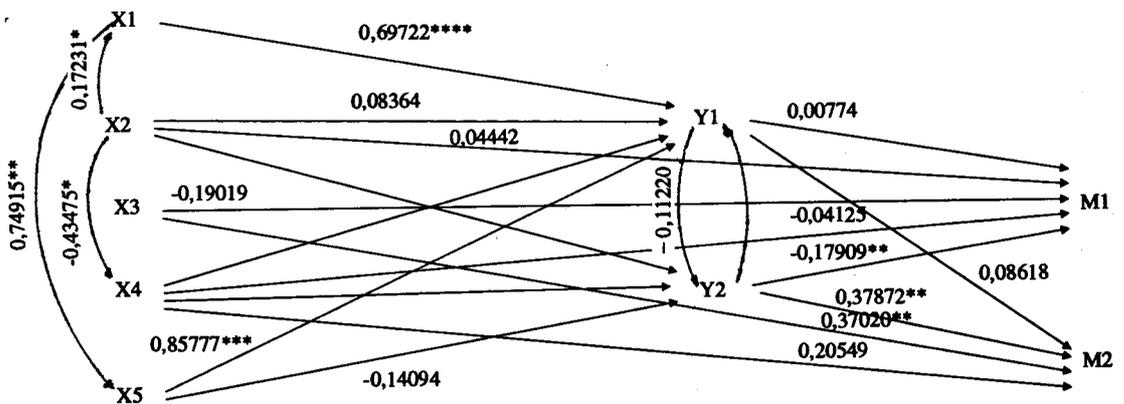
1. Pada keluarga migran komutasi salah satu kondisi keluarga yang berpengaruh terhadap peluang gerak penduduk adalah umur kepala keluarga. Semakin tinggi umur kepala keluarga semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bermigrasi. Ini antara lain disebabkan karena sempitnya lahan yang dimiliki dan semakin besarnya kebutuhan keluarga sehingga apabila hanya mengandalkan pendapatan yang berasal dari hasil pertanian tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Akibatnya anggota keluarga yang

*)Catatan: Batas garis kemiskinan = rata-rata harga beras
 $\cdot p400/kg \times 240 = Rp96000/kapita/tahun.$

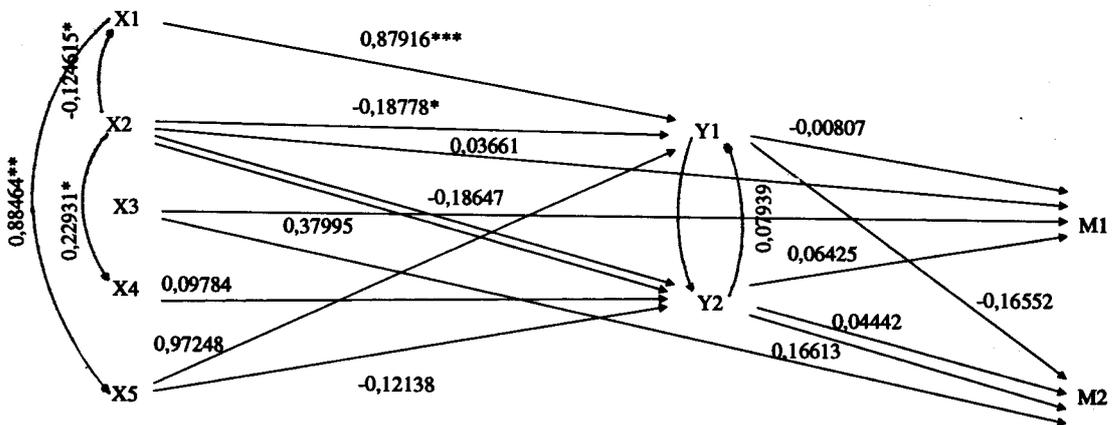
- merasa sudah mampu bekerja terdorong untuk membantu mencari penghasilan yang lain. Disamping itu karena keterbatasan dana yang ada mereka hanya mampu melakukan migrasi komutasi yang relatif dekat dengan desa mereka. Pada migrasi sirkulasi pengaruh umur kepala keluarga tidak nyata, karena untuk melakukan gerak penduduk ini tidak memerlukan waktu dan biaya transportasi yang relatif banyak.
2. Pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh nyata baik terhadap migrasi komutasi maupun sirkulasi, karena tingkat pendidikan kepala keluarga relatif homogen. Selain itu jenis kegiatan yang dapat dijangkau oleh para migran pada umumnya tidak memerlukan syarat pendidikan tertentu misalnya sebagai pedagang kaki lima, buruh bangunan, pembantu rumahtangga dan sebagainya.
 3. Pendapatan keluarga baik yang berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap gerak penduduk komutasi maupun sirkulasi. Hal ini berarti bahwa kesulitan ekonomi bukanlah merupakan pendorong utama bagi anggota rumahtangga untuk bermigrasi, namun dipengaruhi pula oleh kondisi keluarga yang tidak dapat diukur secara kuantitatif misalnya penilaian terhadap pekerjaan pertanian yang semakin rendah terutama bagi golongan muda, ijin orang tua untuk bermigrasi, ada tidaknya kenalan yang memberikan informasi peluang kerja, pengalaman atau ketrampilan dan sebagainya.
 4. Pada sistem keluarga ternyata bahwa total luas garapan tanah berkorelasi positif terhadap pendapatan keluarga yang berasal dari sektor non pertanian. Ini berarti bahwa semakin luas total tanah garapan terjadi kecenderungan semakin besar pola pendapatan non pertanian. Hal ini karena disebabkan semakin luas total tanah garapan semakin besar pendapatan pertanian, dan semakin besar pula peluangnya untuk dapat melakukan investasi di bidang non pertanian. Meskipun demikian korelasi antara kedua kondisi dasar keluarga itu tidak nyata.
 5. Pada tingkat rumah tangga ternyata bahwa korelasi antara luas garapan dengan nilai produksi hasil pertanian dan pendapatan pertanian relatif lebih tinggi dibanding korelasi antara faktor-faktor yang lain. Semakin tinggi luas garapan semakin besar nilai produksi hasil pertanian dan pendapatan pertanian.
 6. Baik pada migran komutasi maupun sirkulasi ternyata bahwa terdapat korelasi antara umur dengan luas garapan tanah dan tingkat pendidikan. Golongan umur yang lebih muda mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari pada golongan tua, namun golongan tua cenderung mempunyai garapan tanah yang lebih luas dibanding golongan muda. Meskipun demikian korelasi antara umur, tingkat pendidikan dan luas garapan itu relatif sangat kecil.
 7. Pada migran sirkulasi, terdapat korelasi yang cukup nyata antara umur dengan dan pendapatan pertanian maupun non pertanian, yang berarti bahwa golongan rumah tangga berumur lebih tua mempunyai pendapatan yang lebih besar, namun pada golongan migran komutasi korelasinya tidak nyata. Ini antara lain disebabkan karena golongan rumah tangga yang lebih tua relatif menguasai tanah lebih luas.
 8. Nilai produksi hasil pertanian baik pada migran komutasi maupun sirkulasi berpengaruh nyata terhadap pendapatan pertanian. Hal ini mempunyai implikasi bahwa penerapan teknologi baru akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan pertanian bagi keluarga di daerah pedesaan. Semakin luas lahan yang dikerjakan semakin besar nilai produksi hasil pertanian dan semakin tinggi pendapatan pertanian dan sebaliknya.
- Bila dibandingkan model analisa pada keluarga petani berlahan sempit dan berlahan luas mengenai keterkaitan antara beberapa kondisi keluarga dan pengaruhnya terhadap peluang gerak penduduk ditemukan kenyataan-kenyataan sebagai berikut:
1. Pada rumahtangga berlahan sempit ternyata bahwa jarak dari desa asal berpengaruh nyata dan negatif terhadap gerak penduduk komutasi. Ini berarti bahwa semakin dekat jarak dari desa asal semakin banyak jumlah anggota yang melakukan migrasi komutasi. Pertimbangan utama adalah dalam hal biaya transportasi dan waktu yang diperlukan untuk pulang dan pergi ke daerah tujuan. Sebaliknya jarak dari desa asal terhadap gerak penduduk sirkulasi berpengaruh nyata dan positif yang berarti semakin jauh jarak dari desa asal semakin banyak jumlah anggota rumahtangga yang bermigrasi. Ini antara lain disebabkan karena pertimbangan penghematan waktu dan biaya untuk pulang dan

2. "Causal analysis" berdasarkan luas garapan tanah total

2a. Keluarga petani berlahan sempit (0,001 – 0,350 ha) (n = 134)



2b. Keluarga petani berlahan luas (>0,351) (n = 94)



Keterangan: *** = nyata pada taraf 1%
 ** = nyata pada taraf 5%
 * = nyata pada taraf 10%
 - Berdasarkan data-data pada daerah asal.

pergi, maka untuk jarak yang jauh akan lebih baik melakukan migrasi sirkulasi dibanding komutasi.

2. Pada keluarga yang berlahan sempit pendapatan non pertanian berpengaruh nyata dan negatif terhadap gerak penduduk komutasi, yang berarti bahwa semakin kecil pendapatan non pertanian yang didapat dari kesempatan kerja di dalam desa, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang melakukan migrasi komutasi. Perilaku yang demikian terutama bertujuan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dengan mengerahkan sebanyak mungkin anggota rumahtangganya yang sudah mampu bekerja mencari penghasilan ke luar desa.
3. Pada keluarga yang mempunyai lahan luas ternyata bahwa kondisi dasar keluarga tidak berpengaruh nyata baik terhadap peluang gerak komutasi maupun sirkulasi, yang berarti bahwa luasnya lahan yang dimiliki telah dapat memberikan keamanan ekonomi dan sosial bagi keluarganya, dan mampu mengikat anggota keluarga untuk tidak meninggalkan desanya. Namun demikian terdapat kecenderungan bahwa semakin kecil pendapatan pertanian semakin besar pengaruhnya terhadap gerak penduduk komutasi maupun sirkulasi meskipun tidak nyata. Hal ini berarti bahwa rendahnya pendapatan pertanian dapat merupakan salah satu pendorong kepada penduduk di pedesaan untuk bermigrasi, meski pengaruhnya relatif kecil.
4. Umur berkorelasi positif dengan penguasaan lahan. Berarti bahwa anggota rumahtangga yang beurmur lebih tua menguasai lahan lebih luas, sedang golongan muda relatif menguasai lahan yang lebih sempit. Kondisi seperti itu cenderung mendorong golongan muda untuk bermigrasi.
5. Baik pada rumahtangga berlahan sempit maupun berlahan luas ternyata bahwa luas garapan tanah berpengaruh positif terhadap hasil dan pendapatan pertanian. Berarti bahwa semakin luas lahan garapan semakin besar hasil dan pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian lahan garapan tetap merupakan kondisi dasar keluarga yang dapat menjamin kelangsungan hidup rumahtangga di daerah pedesaan.

6. Faktor pendidikan ternyata tidak berpengaruh nyata baik terhadap pendapatan rumahtangga maupun terhadap gerak penduduk. Kondisi ini disebabkan karena pada umumnya pendidikan penduduk di daerah pedesaan relatif rendah dan homogen, yang hanya mampu mencapai pendidikan tingkat SD.

Selanjutnya bila dilihat gerak penduduk berdasarkan jenis kelamin ternyata bahwa sebagian besar migran adalah pria. Jumlah wanita yang melakukan migrasi relatif sangat kecil. Meskipun demikian tidak berarti bahwa jumlah yang kecil itu tidak penting, karena ternyata masyarakat pedesaan telah memberikan "legimitasi" bagi wanita untuk bermigrasi. Seringkali wanita yang melakukan migrasi itu sebagai akibat dari disorganisasi keluarga, seperti terjadi dalam kasus berikut:

Bu Amsih dan Aspian sudah lama menikah dan mempunyai enam orang anak. Tetapi sayang suaminya tergoda oleh orang lain dari Congeang dan akhirnya menikah. Sebenarnya Bu Amsih tidak mau dicerai, tetapi apa boleh buat. Anaknya yang pertama sudah menikah dan dua orang lagi bekerja sebagai pembantu rumahtangga di kota. Dua orang anaknya yang lain ikut orang tua suami. Karena sudah tidak ada usaha apa-apa yang dapat dilakukan di kampung, akhirnya Bu Amsih pergi meninggalkan desanya untuk bekerja sebagai pembantu rumahtangga di Bandung. Setiap dua bulan sekali pulang untuk memberi uang dan menengok anaknya.

Pada umumnya wanita yang pergi meninggalkan desanya untuk bekerja, hanya dapat menjangkau jenis kegiatan yang hanya memberikan imbalan yang relatif rendah dan sebagai buruh kasar. Bahkan tidak jarang wanita terpaksa harus melakukan jenis kegiatan yang menyimpang dari norma masyarakat, dan menanggung sanksi sosial yang cukup berat.

Data nyang ada menunjukkan pula bahwa dari 243 kasus keluarga yang diteliti ternyata jumlah keluarga yang anggotanya melakukan migrasi permanen relatif sangat kecil (6 keluarga atau 0,0336%). Dengan demikian berarti bahwa pada umumnya penduduk di desa-desa penelitian relatif masih banyak mempertimbangkan guna meninggalkan daerah asalnya untuk selamanya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN

Untuk mengambil kesimpulan dari analisa yang relatif kompleks, sebaiknya dilihat kembali struktur masyarakat pedesaan di daerah penelitian.

Data menunjukkan bahwa penduduk di desa-desa penelitian tidaklah merupakan suatu masyarakat yang homogen, namun terdiferensiasi baik menurut luas penguasaan tanah, umur dan pendapatan. Diferensiasi masyarakat yang demikian akan berpengaruh terhadap tindak sosial anggota masyarakat pada umumnya dan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat khususnya. Diferensiasi kondisi keluarga pada akhirnya berpengaruh terhadap peluang gerak penduduk di pedesaan.

Dari hasil penelitian ini ternyata bahwa pengaruh kondisi keluarga yang nyata hanyalah jarak dari desa asal dan pendapatan keluarga yang berasal dari sektor non pertanian pada keluarga yang berlahan sempit, sedang pada keluarga yang berlahan luas tidak nyata. Sedang pengaruh kondisi keluarga yang lain seperti luas garapan, umur, pendidikan dan nilai hasil pertanian relatif kecil. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi keluarga hanya merupakan sebagian faktor yang berpengaruh terhadap peluang gerak penduduk masyarakat pedesaan. Disamping itu juga terdapat keterkaitan antara berbagai kondisi keluarga di dalam sistem keluarga yang berbeda menurut situasi keluarga.

Dengan analisa "causal analysis" dapat diketahui besarnya pengaruh peubah yang satu dengan yang lain, baik di dalam sistem keluarga maupun terhadap tindak sosial anggota keluarga di dalam masyarakat. Dengan demikian dapat memberikan petunjuk terutama bagi para pembuat kebijakan pada kondisi apa kebijakan dapat diterapkan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan suatu kenyataan bahwa sebagian besar responden yang melakukan migrasi ternyata memilih migrasi komutasi dan sirkulasi. Jumlah keluarga yang anggotanya melakukan migrasi permanen relatif sangat kecil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara penduduk pedesaan yang melakukan migrasi dengan daerah asalnya relatif masih cukup kuat.

Disamping itu jarak dari desa asal ke tempat tujuan migrasi dan besarnya pendapatan keluarga dari sektor non pertanian berpengaruh nyata

terhadap gerak penduduk pedesaan. Misalnya pada keluarga yang pendapatan non pertanian di desanya relatif rendah akan semakin banyak anggota keluarganya yang terdorong untuk melakukan migrasi komutasi guna mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Untuk itu diperlukan kebijakan yang dapat membantu kelancaran gerak penduduk bagi masyarakat pedesaan.

Meskipun demikian kesulitan ekonomi bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang mendorong masyarakat pedesaan untuk bermigrasi, namun terdapat pula faktor sosial lain yang menentukan, misalnya adanya kenalan, penilaian terhadap pekerjaan, legitimasi keluarga dan ketrampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoniem, 1992. Hidup Layak Serta Tentram, Masalah Sentral Pembangunan. Harian Kompas, 27 Agustus 1992. Jakarta.
- Abustam, 1989. Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial. Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan. UI-Press. Jakarta.
- Bank Dunia, 1991. Path to Development. World Development Report. The Challenge of Development. Oxford University Press.
- Blalock, H.M. Jr. 1971. Causal Models in The Social Sciences. Aldine. Atherton, Chicago. New York.
- Cunningham, Clark E., 1958. The Postwar Migration of The Toba Bataks to East Sumatera, dalam Southeast Asia Studies, Cultural Report Series, No. 5. Yale University. New Haven.
- Endang Lestari Hastuti, 1986. Penyediaan dan Penggunaan Bahan Bakar, Pola Pekerjaan Wanita dan Pola Konsumsi Keluarga. Studi Kasus di Desa Sukaambit, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. FPS-IPB.
- Effendi, Tadjudin Noer, 1986. Population Mobility and Socio-Economic Structures of Rural Household: A Case Study of Two Villages of West Java, Indonesia. M.A. Thesis, School of Social Sciences. Adelaide: The Flinders University of South Australia.
- Hugo, Graeme, J. 1977. Population Mobility in West Java. Gajah Mada University Press.
- Haeren, H.J. 1955. Urbanisasi Djakarta (Jakarta). Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Johnson, D. Paul. 1986. Teori Sosiologi. Klasik dan Modern. Di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. PT. Gramedia. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1982. Masalah-masalah Pembangunan. Bunga Rampai Antropologi Terapan. LP3ES, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus, 1978. Pola Mobilitas dari Desa ke Kota. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, UGM.
- Mc Nicoll, Geoffrey. 1968. Internal Migration in Indonesia: Descriptive Notes, dalam Indonesia No. 5, April. Modern Indonesian Project. Cornell University. Ithaca, New York.

- Pelzer, K.J. 1945. *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropic*. American Geographical Society. New York.
- Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. 1992. *Dinamika Keterkaitan Desa-Kota di Jawa Barat: Arus Tenaga Kerja Barang dan Kapital*. Penyunting: Erwidodo, Memed Gunawan, Budi Santoso dan Armen Zulham. Monograph Series No. 4. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Rusli, Said. 1978. *Inter-Rural Migration and Circulation in Indonesia the case of West Java*. Canberra Australia National University.
- Sajogyo, 1972. *Golongan Miskin dan Partisipasinya Dalam Pembangunan Desa*. Prisma No. 3 Tahun ke-IV. LP3ES. Jakarta.
- Pranadji Tri, 1992. *Tanah, Pertanian dan Dorongan Migrasi (Kasus pada Dua Komunitas Pertanian di Dataran Tinggi Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. P/SE. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.

Tabel Lampiran 1. Distribusi rumah tangga menurut luas garapan tanah di enam desa contoh.

Kelas luas garapan	Rata-rata luas garapan	Jumlah rumahtangga	
		Absolut	(%)
0	0	0	0
0,001 – 0,250	0,10	111	48,68
0,251 – 0,500	0,37	52	22,80
0,501 – 0,750	0,62	30	13,15
0,751 – 1,000	0,84	11	4,82
1,001 – 2,000	1,28	20	8,77
2,000 lebih	3,30	4	1,75

Tabel Lampiran 2. Prosentase pendapatan rumah tangga per tahun menurut sumber pendapatan (dalam %).

D e s a	Pendapatan usahatani	Pendapatan non usahatani	Pendapatan lainnya
Wargabinangun	46,68	42,14	11,18
Lanjan	65,45	31,64	2,91
Gunungwangi	43,24	53,84	2,92
Banyuwangi	28,82	65,69	5,49
Ambit	43,85	50,75	5,40
Ciwangi	37,69	56,44	5,87

Sumber: Erwidodo, *et al.*, 1992

Tabel Lampiran 3. Distribusi rumah tangga berdasarkan kelas pendapatan di enam desa penelitian di Jawa Barat (Rp).

Kelas pendapatan	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun)	Jumlah rumahtangga	
		Absolut	(%)
50000	24.720	12	4,93
50001 – 75000	56.150	9	3,70
75001 – 100000	85.500	9	3,70
100001 – 250000	165.325	42	17,28
250001 – 500000	371.055	47	19,34
500001 – 750000	626.230	32	13,16
750001 – 1000000	837.485	24	9,87
1000001 – 5000000	2.019.369	65	6,74
5000001 – 10000000	7.325.260	2	0,008
10000000 lebih	13.515.500	1	0,004

Tabel Lampiran 4. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan di enam desa contoh di Jawa Barat.

Tingkat pendidikan (tahun)	Jumlah rumahtangga	
	Absolut	(%)
0	42	17,87
1 – 3	63	26,80
4 – 6	118	50,21
7 – 9	5	2,12
10 lebih	7	2,97